

Peran Kantor Urusan Agama Galur melalui Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUSH) dalam Membentuk Karakter Remaja yang Sehat dan Terampil Mengelola Diri di SMA 1 Galur Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta

Hamriani¹, Zul Akhriya Nisa², Ilmi Anggun Nurachman³, Nailul Magfirah Asis⁴,
Muh. Dhiya Ulhaq⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Penulis Korespondensi: hamriani737@gmail.com, zulakhriya@gmail.com,
ilmianggun1404@gmail.com, dhaq96725@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of the Office of Religious Affairs (KUA) of Galur Subdistrict in fostering school-age adolescents through the School-Age Youth Guidance Program (BRUSH), particularly in developing healthy adolescents and improving their self-management skills. This study employed a literature review method by examining various relevant literature, previous research findings, and sources related to adolescent development, adolescent health, self-management, and character education. The findings indicate that the BRUSH program is a preventive effort conducted by KUA to provide guidance for school-age adolescents through collaboration with schools. The materials provided include healthy adolescence and self-development, covering self-awareness, physical and mental health, emotional management, time management, social relationships, and decision-making. This guidance is relevant to the concept of self-management, which emphasizes an individual's ability to direct, control, and evaluate their own behavior. Furthermore, the BRUSH materials are closely related to character education through the development of knowledge, attitudes, values, and responsible behavior. Therefore, the BRUSH program can be viewed as one of KUA's contributions to supporting the development of healthy and well-characterized adolescents who are capable of managing themselves and prepared to face various challenges during adolescence. The sustainability of the program requires stronger collaboration among KUA, schools, families, and the adolescents' social environment.*

Keywords: *KUA, BRUSH, healthy adolescents, self-management, character education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kantor Urusan Agama (KUA) Kapanewon Galur dalam pembinaan remaja usia sekolah melalui program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUSH), khususnya dalam membentuk remaja yang sehat dan memiliki kecakapan dalam mengelola diri. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur, hasil penelitian terdahulu, serta sumber yang relevan dengan pembinaan remaja, kesehatan remaja, self-management, dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa program BRUSH merupakan salah satu bentuk upaya preventif KUA dalam memberikan pembinaan kepada remaja usia sekolah melalui kerja sama dengan pihak sekolah. Materi yang diberikan mencakup remaja sehat dan pengolahan diri yang berkaitan dengan pengenalan diri, kesehatan fisik dan mental, pengelolaan emosi, waktu, pergaulan, serta pengambilan keputusan. Pembinaan tersebut memiliki relevansi dengan konsep self-management yang menekankan kemampuan individu dalam mengarahkan, mengendalikan, dan mengevaluasi perilakunya sendiri. Selain itu, materi BRUSH juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter melalui proses penanaman pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang bertanggung jawab. Dengan demikian, program BRUSH dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kontribusi KUA dalam mendukung terbentuknya remaja yang sehat, berkarakter, mampu mengelola diri, serta memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan pada masa remaja. Keberlanjutan program memerlukan penguatan kerja sama antara KUA, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial remaja.

Kata Kunci: KUA, BRUSH, remaja sehat, pengelolaan diri, pendidikan karakter.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan tahap peralihan dari kehidupan anak menuju kehidupan dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial secara simultan. Periode peralihan ini kerap memunculkan berbagai persoalan kesehatan maupun sosial pada remaja, salah satunya adalah persoalan pergaulan bebas yang muncul akibat kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya dan dampaknya bagi kesehatan maupun masa depan mereka. Kondisi ini menjadikan remaja sebagai kelompok usia yang memerlukan perhatian dan pendampingan khusus dari berbagai pihak, baik keluarga, institusi pendidikan, maupun lembaga pemerintah yang memiliki kewenangan dalam pembinaan sosial keagamaan masyarakat (Mahmudah, 2024).

Data kependudukan nasional menunjukkan besarnya proporsi remaja dalam struktur demografi Indonesia. Jumlah remaja usia 10–24 tahun tercatat sekitar 64 juta jiwa atau setara 28,64 persen dari total penduduk Indonesia, dengan maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja akhir-akhir ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka tentang pendidikan kesehatan reproduksi. Besarnya angka tersebut menegaskan bahwa persoalan remaja bukan sekadar isu individual, melainkan isu struktural yang berdampak luas terhadap kualitas generasi penerus bangsa apabila tidak ditangani secara sistematis dan berkelanjutan (Aura Amalia, Agustina Sari, Dia Nur Rama Sari, Randy Fadillah, 2022)

Salah satu akar persoalan yang paling banyak disorot dalam kajian ilmiah adalah perilaku seksual pranikah sebagai bentuk konkret dari pergaulan bebas. Perilaku seksual pranikah dipandang sebagai salah satu akibat dari pergaulan bebas, sementara kesehatan reproduksi sendiri dimaknai sebagai keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Tingginya kasus hubungan seksual pranikah pada gilirannya berkontribusi terhadap kehamilan remaja berisiko tinggi yang berdampak negatif bagi kesehatan ibu maupun bayi yang dikandungnya (Dr. Sri Endang Windiarti, S.Kep., Ns., 2024).

Pergaulan bebas dalam kajian lain didefinisikan secara lebih luas sebagai bentuk relasi sosial yang melampaui batas norma yang berlaku di masyarakat. Fenomena tersebut dimaknai sebagai perilaku hubungan sosial di luar batas norma yang ditentukan masyarakat, khususnya hubungan seksual di luar pernikahan, yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi pelajar berupa kehamilan remaja, penularan penyakit menular seksual, hingga gangguan kejiwaan. Rangkaian dampak ini memperlihatkan bahwa pergaulan bebas tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan persoalan kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja secara bersamaan (Anita Candra Dewi et al., 2023).

Kajian empiris turut mengonfirmasi keterkaitan antara kemampuan mengelola diri dengan tingkat penyimpangan perilaku remaja. Hasil penelitian pada siswa kelas VIII menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap kenakalan remaja, yang dibuktikan melalui analisis regresi linear sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kecakapan mengelola diri menjadi salah satu variabel penting yang dapat menekan potensi penyimpangan perilaku remaja usia sekolah (Anita Candra Dewi et al., 2023).

Kompleksitas persoalan remaja tersebut menuntut keterlibatan lembaga yang memiliki basis moral dan keagamaan, salah satunya Kantor Urusan Agama. Fungsi KUA tidak cukup dipahami sebagai pencatatan formal semata, melainkan juga sebagai usaha pembinaan sosial yang menyentuh dimensi moral, keluarga, spiritual, dan kemasyarakatan, sehingga KUA digambarkan sebagai garda terdepan negara dalam

mempertemukan kepentingan hukum, kebutuhan sosial, dan aspirasi keagamaan umat di tingkat paling dasar. Penegasan fungsi ini memperluas peran KUA dari sekadar administrasi pernikahan menjadi institusi pembinaan masyarakat secara menyeluruh (Hayrul, 2026).

Keluarga sebagai unit sosial terkecil turut menjadi perhatian utama dalam fungsi pembinaan yang dijalankan KUA melalui para penyuluh agamanya. Keluarga memegang peranan vital dalam pembentukan karakter individu dan perkembangan generasi berkualitas, serta dianggap sebagai pondasi utama bagi kemajuan sebuah masyarakat beradab, sekalipun idealisme tersebut kerap berhadapan dengan realitas sosial yang menantang di lapangan. Kondisi inilah yang mendorong KUA memperluas sasaran pembinaannya, tidak hanya kepada calon pengantin, tetapi juga kepada remaja usia sekolah sebagai upaya pencegahan sejak dini (Fatahillah et al., 2025)

Perluasan sasaran pembinaan tersebut terwujud melalui program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUSH) yang diselenggarakan Kementerian Agama melalui KUA di berbagai daerah. Program ini bertujuan memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi, akhlak, pencegahan pergaulan bebas, dan pencegahan pernikahan dini, dengan dua materi utama yaitu remaja sehat yang mencakup pengenalan diri, nilai hidup, dan pengambilan keputusan, serta pengolahan diri yang mencakup keterampilan melindungi diri dari pengaruh negatif dan pergaulan bebas. Struktur materi ini memperlihatkan bahwa program BRUSH dirancang untuk membentuk remaja secara utuh, baik dari aspek kesehatan maupun aspek kecakapan psikososial (Kappuna, 2026).

Materi pengolahan diri dalam program BRUSH sejalan dengan konsep self management yang telah lama dikaji dalam literatur bimbingan dan konseling. Pengelolaan diri dipahami sebagai suatu proses di mana individu mengarahkan tingkah lakunya sendiri dengan menerapkan satu strategi atau lebih guna mengatur perilakunya secara mandiri. Kajian lain yang lebih spesifik pada konteks keagamaan turut memperkuat relevansi konsep ini bagi remaja. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks sehingga menuntut kecakapan self management agar remaja mampu menghadapi tantangan hidup secara konstruktif, dengan pendidikan agama berperan strategis dalam menanamkan nilai, norma, dan pengendalian diri yang berlandaskan sumber ajaran agama (SulhanPutri Maharani Parham et al., 2024) .

Efektivitas program BRUSH sebagai upaya preventif juga telah dibuktikan melalui sejumlah kajian implementasi di berbagai wilayah. Program ini dimaksudkan untuk memberikan edukasi kepada remaja usia sekolah mengenai kesiapan mental, spiritual, emosional, dan sosial sebelum memasuki jenjang pernikahan. KUA Kapanewon Galur turut menyelenggarakan program serupa secara rutin di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, sebagai bentuk kepedulian terhadap tumbuh kembang remaja usia sekolah melalui dua materi utama, yaitu remaja sehat dan terampil mengelola diri, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui pendekatan kajian pustaka guna memahami secara komprehensif peran KUA dalam pembentukan karakter remaja yang sehat dan mandiri (Syuhada et al., 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka atau library research. Metode deskriptif kualitatif dipahami sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, analisis data

yang bersifat induktif, dan hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022). Penelitian kepustakaan sendiri memiliki empat ciri utama yang membedakannya dari penelitian lapangan, yaitu peneliti berhadapan langsung dengan teks, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan; data pustaka bersifat siap pakai karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data di perpustakaan; data pustaka umumnya bersifat sekunder karena diperoleh dari tangan kedua; serta kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu pengumpulannya (Zed, 2014). Karakteristik tersebut menjadikan kajian pustaka relevan digunakan untuk mengulas peran Kantor Urusan Agama melalui program BRUSH secara komprehensif tanpa memerlukan pengambilan data langsung di lapangan.

Imiah nasional maupun internasional, dokumen kebijakan Kantor Urusan Agama dan Kementerian Agama, laporan kegiatan program BRUSH, serta artikel yang membahas pembinaan remaja secara umum. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan, mengingat dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berupa tulisan seperti peraturan, kebijakan, laporan kegiatan, dan data relevan lain dengan penelitian (Sugiyono, 2022). Rentang literatur yang digunakan dibatasi pada terbitan sepuluh tahun terakhir guna menjaga relevansi dan kemutakhiran data, sejalan dengan prinsip bahwa studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kualitatif terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Analisis isi dipahami sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan valid berdasarkan konteks penggunaannya (Krippendorff, 2018), sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang objektif dari berbagai sumber tertulis yang dikaji. Proses analisis ditempuh melalui empat langkah utama sebagaimana tahapan analisis isi yang dikemukakan Krippendorff, yaitu identifikasi dan penentuan unit analisis, seleksi data yang relevan dengan fokus kajian, pengategorian atau sintesis data melalui pengelompokan temuan dari berbagai sumber, hingga penarikan simpulan sebagai hasil akhir (Krippendorff, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program BRUSH di KUA Kapanewon Galur

Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUSH) merupakan bagian dari kebijakan nasional Kementerian Agama yang dilaksanakan melalui Kantor Urusan Agama di berbagai daerah sebagai wujud dari Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak yang melibatkan lintas kementerian dan instansi sebagai upaya kolektif (Moh. Taufik Hidayat, 2024). Secara umum, program yang dilakukan oleh KUA Galur bertujuan memberikan edukasi tentang pengembangan potensi, remaja sehat fisik maupun mental, akhlak, pencegahan pergaulan bebas, pencegahan pernikahan dini, serta perencanaan masa depan yang matang bagi remaja usia sekolah dan pengenalan diri. Program BRUSH juga menjadi salah satu indikator kinerja utama dari kebijakan Revitalisasi KUA Kementerian Agama, yang memberi mandat resmi kepada KUA untuk membantu pihak sekolah dalam menyampaikan materi terkait kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan isu-isu yang mengarah pada pernikahan dini. Selaras dengan kebijakan nasional, KUA Kapanewon Galur menyelenggarakan program BRUSH secara rutin sebagai bentuk kepedulian terhadap tumbuh kembang remaja usia sekolah di wilayah kerjanya, dengan

tujuan yang sejalan dengan arah kebijakan pusat, yakni membentuk remaja yang sehat sekaligus terampil mengelola diri.

Sasaran utama program BRUSH secara nasional adalah peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, baik tingkat SMP/MTs maupun SMA/MA, yang dipandang berada pada fase rawan pengambilan keputusan hidup. Kajian implementasi program serupa di Kecamatan Cibiru Kota Bandung menunjukkan bahwa BRUS dilaksanakan melalui kerja sama antara Kantor Urusan Agama dan lembaga pendidikan sebagai upaya preventif dalam membekali remaja untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga dan mencegah pernikahan dini (Akmal Muizzul Haq, Zulbaidah, 2026). Penelitian mengenai efektivitas program BRUS di Kecamatan Biringkanaya turut menegaskan bahwa sasaran program ini secara konsisten diarahkan kepada remaja usia sekolah menengah sebagai bagian dari upaya preventif menanggulangi pernikahan di bawah umur serta pembinaan karakter remaja (Syuhada et al., 2025). Mengikuti pola sasaran tersebut, program BRUSH yang diselenggarakan KUA Kapanewon Galur menjadikan siswa SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, sebagai sasaran utama kegiatan, mengingat siswa pada jenjang tersebut berada pada usia yang rentan menghadapi persoalan pergaulan bebas maupun risiko pernikahan usia dini.

Bentuk pelaksanaan program BRUSH secara umum ditempuh melalui pendekatan edukatif yang melibatkan penyampaian materi secara terstruktur oleh pihak KUA kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Implementasi program serupa di KUA Kecamatan Biringkanaya menunjukkan bahwa pelaksanaannya berlangsung melalui komunikasi yang terstruktur, pemanfaatan materi yang telah terstandarisasi, serta kerja sama antara Kantor Urusan Agama dan lembaga pendidikan sebagai faktor pendukung keberhasilan program (Syuhada et al., 2025). Kurikulum BRUS pada umumnya disusun secara komprehensif dengan mencakup aspek hukum dan sosial, psikologi, kesehatan, serta keterampilan hidup, sehingga penyampaian materi tidak hanya bersifat ceramah satu arah, tetapi turut melibatkan sesi diskusi dan tanya jawab dengan peserta (Tegaldlimo, 2025). Pola pelaksanaan yang melibatkan penyampaian materi disertai sesi interaktif tersebut turut diterapkan dalam kegiatan BRUSH di SMA Negeri 1 Galur, di mana Kantor Urusan Agama menyampaikan dua materi utama, yakni remaja sehat dan terampil mengelola diri, kepada peserta didik secara langsung di lingkungan sekolah sebagai bentuk konkret dari upaya pembinaan preventif Kantor Urusan Agama terhadap remaja usia sekolah.

Peran KUA dalam Pembinaan Remaja Sehat

Kesehatan remaja pada dasarnya tidak bisa dipahami secara sempit sebagai ketiadaan penyakit fisik semata. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah lama mendorong pendekatan yang lebih menyeluruh lewat Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), yang merupakan model pelayanan kesehatan yang mencakup dimensi fisik maupun mental sekaligus, dirancang agar mudah dijangkau remaja, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta selera mereka (Ritonga et al., 2022). Definisi ini penting sebagai titik pijak, sebab ia menegaskan bahwa remaja yang sehat adalah remaja yang sehat secara utuh, bukan sekadar bebas dari gangguan fisik.

Dimensi mental dalam konsep remaja sehat justru semakin banyak disoroti seiring meningkatnya persoalan kejiwaan di kalangan generasi muda. Survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022 mencatat sekitar 15,5 juta remaja atau 34,9 persen dari populasi remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, sebuah angka yang sejalan dengan data global bahwa satu dari tujuh anak usia 10-19 tahun mengalami kondisi kesehatan mental, meski sebagian besar kondisi tersebut belum terdeteksi maupun tertangani (Tanggerang, 2024). Data ini memperlihatkan bahwa

aspek psikologis remaja bukan lagi isu pelengkap, melainkan komponen inti yang setara pentingnya dengan kesehatan fisik dalam mendefinisikan remaja yang sehat.

Kesehatan mental remaja pada gilirannya terbukti berkaitan erat dengan kemampuan menjalani kehidupan sosial secara fungsional. Kesehatan mental yang baik membantu remaja tumbuh kembang secara optimal baik dari sisi emosional, fisik, maupun sosial, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan membangun hubungan yang kuat dengan keluarga dan lingkungan, beradaptasi terhadap tekanan, serta bangkit dari kekecewaan (Kemenkes, 2024). Masa remaja dengan demikian dipandang sebagai periode krusial untuk membentuk kebiasaan sosial dan emosional yang esensial, mencakup pola tidur sehat, aktivitas fisik rutin, keterampilan menghadapi masalah, serta kemampuan mengelola emosi, yang seluruhnya memerlukan dukungan lingkungan yang protektif baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat (Tanggerang, 2024).

Kerangka konseptual tersebut menegaskan bahwa remaja sehat merupakan hasil interaksi antara kondisi fisik yang prima, stabilitas psikologis, dan dukungan sosial yang memadai dari lingkungan terdekat. Sekolah dan keluarga diposisikan sebagai dua pilar utama yang berperan besar dalam menjaga kesehatan remaja, di mana sekolah menyediakan pendidikan kesehatan, konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler pendukung, sementara keluarga menjadi tempat pertama remaja belajar kebiasaan sehat dan memperoleh dukungan emosional (Aizan, 2025). Kerangka inilah yang menjadi dasar konseptual untuk melihat bagaimana Kantor Urusan Agama, sebagai salah satu elemen dalam ekosistem pembinaan remaja, turut mengambil peran melalui materi remaja sehat dalam program BRUSH.

Materi dan Metode Penyampaian dalam Program BRUSH

Materi yang disampaikan dalam program BRUSH secara umum mencakup dua area besar yang saling melengkapi, yaitu remaja sehat yang berisi pengenalan diri, nilai hidup, dan pengambilan keputusan, serta pengolahan diri yang berisi keterampilan melindungi diri dari pengaruh negatif dan pergaulan bebas (Kappuna, 2026). Struktur materi semacam ini pada dasarnya bersifat komprehensif, sebagaimana ditemukan pula pada penyelenggaraan program BRUS di daerah lain, yang kurikulumnya disusun untuk mencakup aspek hukum dan sosial, psikologi, kesehatan, serta keterampilan hidup secara bersamaan (Islam, 2026). Cakupan materi yang luas ini menegaskan bahwa program BRUSH tidak dirancang sebagai penyuluhan sepihak mengenai satu isu tunggal, melainkan sebagai paket edukasi yang menysasar berbagai dimensi kehidupan remaja secara terpadu.

Metode penyampaian materi dalam pelaksanaan program serupa umumnya dilakukan melalui komunikasi yang terstruktur dengan memanfaatkan materi yang telah terstandarisasi, didukung oleh kerja sama erat antara Kantor Urusan Agama dan pihak sekolah sebagai penyelenggara ruang kegiatan (Akmal Muizzul Haq, Zulfaidah, 2026). Pendekatan penyampaian tersebut juga diarahkan untuk membekali remaja dengan kesiapan mental, spiritual, emosional, dan sosial secara menyeluruh, bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif semata (Syuhada et al., 2025). Pola metode yang memadukan penyampaian materi terstruktur dengan penguatan aspek nonkognitif inilah yang tampak diadopsi dalam pelaksanaan BRUSH di SMA Negeri 1 Galur, di mana KUA Kapanewon Galur menyampaikan materi remaja sehat dan pengolahan diri secara langsung kepada peserta didik di lingkungan sekolah.

Relevansi dengan Teori/Kajian Terdahulu tentang Pembinaan Kesehatan Remaja

Pembinaan kesehatan remaja yang dilakukan melalui program BRUSH memiliki kedekatan konseptual dengan model Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang

telah lama dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan. PKPR merupakan model pelayanan kesehatan, baik fisik maupun mental, yang ditujukan agar dapat dijangkau oleh remaja secara menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan mereka, sejalan dengan amanat Kemenkes RI sejak tahun 2017 (Ritonga et al., 2022). Kesamaan orientasi antara PKPR dan program BRUSH terletak pada upaya keduanya menjangkau remaja melalui pendekatan yang komprehensif dan tidak semata berfokus pada aspek fisik, melainkan turut memperhatikan kebutuhan psikologis dan sosial remaja secara bersamaan.

Kajian implementasi PKPR di berbagai wilayah turut memberikan pelajaran penting mengenai efektivitas pendekatan berbasis sekolah dalam pembinaan kesehatan remaja. Kegiatan PKPR pada praktiknya masih banyak bertumpu pada penyuluhan di sekolah dengan materi kesehatan reproduksi remaja sebagai bentuk implementasi yang paling mudah dijangkau (Friskarini & Manalu, 2016). Pola serupa juga ditemukan pada model Kader Kesehatan Remaja yang dikembangkan Kementerian Kesehatan di lingkungan sekolah, di mana efektivitasnya dipengaruhi oleh promosi kesehatan, peran tenaga kesehatan, serta dukungan guru bimbingan dan konseling (Nina & Supriyatna, 2021). Relevansi ini memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis sekolah yang digunakan program BRUSH bukanlah metode baru yang berdiri sendiri, melainkan sejalan dengan pola pembinaan kesehatan remaja yang telah lebih dahulu dikembangkan dan diuji dalam kajian kesehatan masyarakat di Indonesia.

Peran KUA dalam Membentuk Kecakapan Mengelola Diri

Membahas peran Kantor Urusan Agama dalam membentuk kecakapan mengelola diri pada remaja tidak dapat dilepaskan dari pemahaman konsep self-management itu sendiri sebagai fondasi teoretisnya. Cormier dan Cormier mendefinisikan pengelolaan diri atau self management sebagai suatu proses di mana individu mengarahkan tingkah lakunya sendiri dengan menerapkan satu strategi atau lebih, sebuah pandangan yang hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam kajian bimbingan dan konseling di Indonesi (SulhanPutri Maharani Parham, Putri Nirmala Sari, 2024). Definisi ini memberi penekanan penting bahwa kemampuan mengelola diri bukanlah bakat bawaan, melainkan sebuah proses yang dapat dipelajari dan dilatih, sehingga sangat relevan dijadikan materi pembinaan bagi remaja usia sekolah.

Penjelasan yang sejalan turut dikemukakan oleh Sukadji, yang memaknai pengelolaan diri sebagai suatu prosedur di mana individu mengatur perilakunya sendiri melalui serangkaian tahap, mulai dari menentukan perilaku sasaran, memantau perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur, hingga mengevaluasi hasilnya (Nur, 2023). Rangkaian tahap ini menunjukkan bahwa self-management bukan sekadar niat untuk berubah, melainkan sebuah proses sistematis yang menuntut kesadaran diri secara berkelanjutan, sebuah karakteristik yang secara alamiah masih perlu dibimbing pada remaja yang tengah berada dalam fase pencarian jati diri.

Konsep ini kemudian diperluas oleh sejumlah peneliti lain yang menegaskan bahwa self-management mencakup dimensi yang lebih luas dari sekadar pengendalian perilaku semata. Self management dipahami sebagai suatu strategi pengubahan perilaku, di mana individu mengarahkan perubahan perilakunya sendiri melalui suatu teknik atau kombinasi teknik terapeutik, dengan tujuan akhir mencapai kemandirian agar hidupnya dapat berjalan lebih produktif (Halimatus S a 'Dyah, Muh. Chotim, 2016). Cakupan makna yang lebih luas ini memperlihatkan bahwa kecakapan mengelola diri sesungguhnya menyentuh berbagai aspek kehidupan remaja, mulai dari pengelolaan fisik, mental, intelektual, spiritual, hingga sosial, sebagaimana ditegaskan dalam kajian literatur mengenai self-management dan aktualisasi diri (Oktapianingsih et al., 2024).

Relevansi konsep self-management bagi remaja usia sekolah semakin diperkuat oleh temuan penelitian yang secara khusus menyoroti masa remaja sebagai periode yang penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, di mana informasi global diterima remaja secara cepat tanpa ada penyaring pada dirinya, sehingga tidak jarang berkembang pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum (Megantari et al., 2014). Kondisi inilah yang menjadikan penguasaan kecakapan mengelola diri sebagai kebutuhan mendesak bagi remaja, bukan sekadar materi tambahan dalam pembinaan, melainkan bekal esensial untuk menghadapi kompleksitas tantangan hidup yang mereka jalani sehari-hari.

Berbagai kajian penerapan self-management pada remaja turut membuktikan bahwa strategi ini efektif digunakan untuk menangani persoalan-persoalan khas usia remaja, mulai dari penurunan tingkat kenakalan remaja, peningkatan self-esteem, hingga pengurangan perilaku agresif. Penerapan strategi pengelolaan diri terbukti mampu menurunkan tingkat kenakalan remaja pada siswa yang berasal dari keluarga broken home melalui kombinasi teknik self monitoring, stimulus control, dan self reward (Retnowulan & Warsito, 2013). Sementara kajian lain turut menunjukkan efektivitas teknik serupa dalam meningkatkan self esteem maupun mereduksi agresivitas remaja (Rahmah, 2022). Rangkaian bukti empiris tersebut memperkuat landasan bahwa materi pengelolaan diri yang diusung dalam program BRUSH oleh Kantor Urusan Agama bukan sekadar materi normatif, melainkan strategi yang telah teruji secara ilmiah mampu membentuk remaja yang lebih terampil menghadapi tantangan psikososial di usianya.

Materi Terkait Pengelolaan Emosi, Waktu, Pergaulan, dan Pengambilan Keputusan

Materi pengolahan diri dalam program BRUSH pada dasarnya menyentuh empat area yang secara empiris terbukti saling berkaitan erat dalam kehidupan remaja, yakni kemampuan mengelola emosi, waktu, pergaulan, dan pengambilan keputusan. Regulasi emosi dipahami sebagai kemampuan untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi salah satu maupun lebih elemen dari respons emosi, baik dalam bentuk pengalaman maupun perilaku (Fiqih & Ambarini, 2024) dan temuan lapangan menunjukkan bahwa ketidakmampuan remaja madya dalam meregulasi emosi berkontribusi pada perilaku bermasalah seperti perkelahian, membolos, hingga tindakan yang melanggar aturan sekolah (Kamilah & Rahmasari, 2023). Kemampuan mengelola emosi ini pada gilirannya berkelindan erat dengan kualitas pengambilan keputusan remaja, sebab emosi negatif maupun positif terbukti turut memengaruhi persepsi risiko dan preferensi seseorang dalam mengambil keputusan (Siswohadi et al., 2025), sementara pengambilan keputusan remaja sendiri diketahui sangat dipengaruhi oleh faktor keterlibatan teman sebaya sebagai salah satu domain yang paling sensitif pada usia tersebut (Ranansyah, 2025). Keterkaitan keempat aspek inilah yang menjadikan materi pengolahan diri dalam BRUSH relevan disampaikan secara terpadu, sebab penguatan pada satu aspek, misalnya regulasi emosi, secara langsung turut memengaruhi kualitas pengambilan keputusan remaja dalam bergaul maupun mengatur waktunya sehari-hari.

Kaitan dengan Pembentukan Karakter Menurut Kajian Pustaka

Kecakapan mengelola diri yang dibangun melalui empat aspek tersebut pada akhirnya bermuara pada pembentukan karakter remaja secara utuh, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka pendidikan karakter yang menekankan bahwa karakter mengacu pada pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan yang saling terintegrasi dalam diri seseorang (Akmal Muizzul Haq, Zulfaidah, 2026). Kecakapan mengelola emosi dan mengambil keputusan yang tepat dapat dipahami sebagai wujud

nyata dari komponen moral feeling dan moral behavior dalam kerangka Lickona, di mana pengetahuan tentang kebaikan yang telah ditanamkan perlu diwujudkan menjadi kebiasaan bertindak yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Shodiqin & Fahyuni, 2026). Dengan demikian, materi pengolahan diri dalam program BRUSH bukan sekadar keterampilan teknis untuk menghadapi persoalan sesaat, melainkan instrumen pembentukan karakter jangka panjang yang menjembatani pengetahuan moral remaja menjadi kebiasaan dan tindakan nyata dalam kehidupannya.

Analisis Kontribusi Program BRUSH terhadap Pembentukan Karakter Remaja

Menyintesis temuan-temuan literatur yang telah dipaparkan sebelumnya dengan praktik program BRUSH memerlukan sebuah kerangka teori yang mampu menjelaskan bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh remaja pada akhirnya bermuara pada terbentuknya karakter. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter merupakan disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespons suatu keadaan dengan cara yang baik secara moral, yang tersusun dari tiga bagian saling berkaitan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral behavior (Shodiqin & Fahyuni, 2026). Kerangka tiga komponen inilah yang menjadi pisau analisis paling relevan untuk membaca kontribusi program BRUSH, sebab program ini secara struktural juga menggabungkan dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam dua materinya.

Materi remaja sehat yang diberikan dalam program BRUSH, jika dibaca melalui kerangka Lickona, dapat dipahami sebagai upaya menanamkan komponen moral knowing sekaligus moral feeling pada diri remaja. Karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan yang kemudian memunculkan komitmen dan niat terhadap kebaikan tersebut, sehingga karakter pada dasarnya mengacu pada pengetahuan, sikap, motivasi, sekaligus perilaku dan keterampilan secara bersamaan (Shodiqin & Fahyuni, 2026). Ketika remaja dibekali pemahaman tentang kesehatan reproduksi, pengenalan diri, dan nilai hidup melalui program BRUSH, sesungguhnya yang sedang dibangun adalah fondasi pengetahuan moral yang menjadi prasyarat sebelum remaja mampu bersikap dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap kesehatannya sendiri.

Materi pengolahan diri dalam program BRUSH, di sisi lain, dapat dibaca sebagai representasi konkret dari komponen moral behavior atau *doing the good* dalam kerangka Lickona. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, melainkan menanamkan kebiasaan tentang kebaikan tersebut sehingga peserta didik benar-benar paham, mampu merasakan, dan pada akhirnya mampu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Shodiqin & Fahyuni, 2026). Kecakapan mengelola diri yang diajarkan melalui strategi *self-management*, sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, pada dasarnya adalah instrumen yang menjembatani pengetahuan moral menjadi tindakan moral yang nyata dan konsisten dalam keseharian remaja.

Titik temu antara teori pendidikan karakter dan praktik program BRUSH ini semakin menguat apabila mempertimbangkan pendekatan yang digunakan Lickona dalam menanamkan nilai kepada peserta didik. Lickona mengemukakan setidaknya lima pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran melalui tindakan atau *action learning approach* (Dalmeri, 2019). Pola penyampaian materi BRUSH yang memadukan ceramah, diskusi, dan tanya jawab secara langsung di lingkungan sekolah sebagaimana telah diuraikan pada bagian gambaran umum program, pada dasarnya telah mengakomodasi setidaknya tiga dari

kelima pendekatan tersebut, yakni penanaman nilai, klarifikasi nilai, dan pembelajaran melalui tindakan.

Sintesis ini pada akhirnya menegaskan bahwa program BRUSH bukan sekadar kegiatan sosialisasi biasa, melainkan sebuah intervensi pendidikan karakter yang secara struktural selaras dengan kerangka teoretis yang telah lama dikembangkan dalam kajian ilmiah. Karakter dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Dua materi program BRUSH, yaitu remaja sehat dan pengolahan diri, apabila dijalankan secara konsisten, berpotensi besar menjadi jalan bagi tercapainya keseluruhan dimensi karakter tersebut pada diri remaja usia sekolah di SMA Negeri 1 Galur.

Kajian implementasi program BRUS di berbagai daerah memberikan gambaran yang cukup konsisten mengenai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaannya. Studi kasus di KUA Kecamatan Cibiru Kota Bandung menemukan bahwa faktor pendukung meliputi keterbukaan lembaga pendidikan dalam menerima program, antusiasme peserta didik selama mengikuti kegiatan, serta kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan nyata remaja (Akmal Muizzul Haq, Zulfaidah, 2026). Ketiga faktor tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program BRUS tidak semata bergantung pada pihak penyelenggara, melainkan juga pada kesiapan pihak sekolah untuk membuka ruang kolaborasi serta relevansi materi yang dirasakan langsung oleh peserta didik sebagai sasaran program, sebuah pola yang secara logis turut berlaku pada penyelenggaraan BRUSH oleh KUA Kapanewon Galur di SMA Negeri 1 Galur.

Di sisi lain, temuan literatur juga secara konsisten mengungkap sejumlah hambatan struktural yang lazim dihadapi dalam pelaksanaan program serupa. Faktor penghambat pada studi di Cibiru meliputi keterbatasan anggaran, minimnya jumlah fasilitator bersertifikat, serta belum optimalnya mekanisme pemantauan pascabimbingan (Akmal Muizzul Haq, Zulfaidah, 2026). Temuan ini diperkuat oleh kajian manajemen program BRUS di MAN 1 Pasuruan, yang mengidentifikasi keterbatasan waktu akibat padatnnya jadwal pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, keterbatasan anggaran untuk mendatangkan narasumber eksternal yang kompeten, hingga potensi resistensi dari sebagian pihak sebagai tantangan utama implementasi program (Shodiqin & Fahyuni, 2026). Kesamaan pola hambatan pada dua konteks yang berbeda ini menunjukkan bahwa persoalan anggaran, ketersediaan fasilitator kompeten, dan keberlanjutan pemantauan pascakegiatan merupakan tantangan umum yang kemungkinan besar turut dihadapi KUA Kapanewon Galur, sehingga penguatan pada aspek-aspek tersebut menjadi kunci penting bagi optimalisasi program BRUSH ke depan.

Manfaat

Secara teoritis, kajian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan mengenai peran lembaga keagamaan, khususnya Kantor Urusan Agama, dalam pembinaan remaja usia sekolah, sebuah area kajian yang selama ini masih relatif terbatas dibandingkan penelitian tentang fungsi KUA dalam bidang pencatatan pernikahan. Kantor Urusan Agama sesungguhnya memiliki mandat yang jauh lebih luas dari sekadar administrasi pernikahan, yakni turut berperan dalam pembinaan moral, keluarga, spiritual, dan kemasyarakatan sebagai garda terdepan negara di tingkat paling dasar (Islam, 2026). Dengan menyintesis temuan tersebut bersama teori pendidikan karakter Lickona dan konsep self-management yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, kajian ini menawarkan kerangka analisis baru yang menghubungkan praktik

pembinaan keagamaan di tingkat KUA dengan teori psikologi perkembangan dan pendidikan karakter secara lebih terintegrasi.

Secara praktis, hasil kajian ini bermanfaat bagi Kantor Urusan Agama, khususnya KUA Kapanewon Galur, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program BRUSH ke depan. Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi program serupa, seperti keterbatasan anggaran, minimnya fasilitator bersertifikat, dan belum optimalnya mekanisme pemantauan pascabimbingan, dapat dijadikan acuan bagi KUA untuk merumuskan strategi perbaikan yang lebih terarah (Akmal Muizzul Haq, Zulbaidah, 2026). Pemetaan atas kekuatan dan kelemahan tersebut memungkinkan KUA tidak hanya mempertahankan keberlanjutan program, tetapi juga meningkatkan kualitas pelaksanaannya secara berkelanjutan.

Bagi pihak sekolah, kajian ini bermanfaat sebagai referensi dalam membangun kolaborasi program pembinaan siswa yang lebih efektif dengan lembaga eksternal seperti Kantor Urusan Agama. Keterbukaan lembaga pendidikan dalam menerima program pembinaan dari luar terbukti menjadi salah satu faktor pendukung utama keberhasilan program semacam ini, sebagaimana ditemukan dalam kajian implementasi BRUS di KUA Kecamatan Cibiru Kota Bandung (Akmal Muizzul Haq, Zulbaidah, 2026). Pemahaman ini dapat mendorong sekolah, termasuk SMA Negeri 1 Galur, untuk semakin memperkuat sinergi dengan KUA maupun lembaga sejenis dalam merancang program pembinaan karakter dan kesehatan siswa secara berkelanjutan.

Bagi remaja sebagai sasaran utama program, kajian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran konkret mengenai manfaat mengikuti program BRUSH bagi kehidupan mereka sehari-hari. Program pembinaan yang menasar remaja usia sekolah menengah secara konsisten terbukti berkontribusi sebagai upaya preventif dalam menanggulangi pernikahan di bawah umur sekaligus membentuk kesiapan mental, spiritual, emosional, dan sosial remaja secara menyeluruh (Syuhada et al., 2025). Pemahaman atas manfaat tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif remaja dalam mengikuti program pembinaan yang diselenggarakan oleh KUA, sekaligus mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai remaja sehat dan kecakapan mengelola diri dalam kehidupan nyata.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai peran Kantor Urusan Agama (KUA) Kapanewon Galur dalam pembinaan remaja melalui program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUSH), dapat disimpulkan bahwa KUA tidak hanya berfungsi dalam pelayanan administrasi keagamaan, tetapi juga berperan dalam memberikan pembinaan kepada remaja usia sekolah sebagai upaya preventif untuk membekali mereka dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam menghadapi berbagai persoalan masa remaja, yang pelaksanaannya dilakukan melalui kerja sama dengan pihak sekolah dengan materi utama remaja sehat dan kecakapan mengelola diri. Peran tersebut terlihat dari pemberian pemahaman mengenai kesehatan remaja secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, pengenalan diri, nilai hidup, dan kemampuan mengambil keputusan, sehingga remaja mampu menjaga diri serta menghindari perilaku yang menghambat perkembangannya, termasuk pergaulan bebas dan risiko pernikahan dini. Program BRUSH juga berkontribusi terhadap pembentukan remaja yang sehat dan berkarakter melalui materi yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan konsep pendidikan karakter Lickona yang menekankan keterkaitan antara moral knowing, moral

feeling, dan moral behavior, serta berkontribusi terhadap peningkatan kecakapan remaja dalam mengelola diri yang mencakup kemampuan mengelola emosi, waktu, pergaulan, dan pengambilan keputusan, sesuai konsep self-management yang menekankan bahwa pengelolaan diri dapat dipelajari dan dilatih melalui pemantauan, pengaturan, pelaksanaan, dan evaluasi perilaku. Secara keseluruhan, program BRUSH di KUA Kapanewon Galur memiliki kontribusi penting dalam pembinaan remaja usia sekolah, khususnya dalam membangun pemahaman tentang kesehatan, membentuk karakter, dan mengembangkan kecakapan mengelola diri sebagai sarana preventif yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan, baik yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental maupun persoalan pergaulan, pengendalian emosi, penggunaan waktu, dan pengambilan keputusan, namun keberlanjutan dan optimalisasi program tetap memerlukan dukungan dari KUA, sekolah, keluarga, serta lingkungan sosial remaja agar nilai dan keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada kegiatan penyuluhan, tetapi dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

KUA Kapanewon Galur diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan program BRUSH dengan memperluas sasaran pembinaan kepada lebih banyak sekolah dan kelompok remaja usia sekolah, melakukan evaluasi berkala untuk mengetahui pemahaman dan penerapan materi oleh peserta didik, serta memperkuat materi sesuai perkembangan persoalan remaja terutama kesehatan mental, pergaulan, pengelolaan emosi, penggunaan media digital, dan pengambilan keputusan; penguatan kapasitas fasilitator dan mekanisme pemantauan pascakegiatan juga perlu diperhatikan agar pembinaan tidak berhenti setelah kegiatan selesai, mengingat kajian terdahulu menunjukkan keterbatasan anggaran, fasilitator, waktu, dan pemantauan pascabimbingan dapat menjadi hambatan keberlanjutan program. Pihak sekolah, khususnya SMA Negeri 1 Galur, diharapkan mempertahankan dan memperkuat kerja sama dengan KUA tidak hanya melalui penyuluhan sesaat, tetapi juga kegiatan lanjutan seperti diskusi, pendampingan, konseling, dan penguatan karakter secara berkala, dengan guru bimbingan dan konseling berperan menindaklanjuti materi BRUSH agar peserta didik terus melatih kecakapan mengelola emosi, waktu, pergaulan, dan pengambilan keputusan, karena keterbukaan sekolah terhadap program pembinaan eksternal mendukung keberhasilan program. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan kajian mengenai program BRUSH melalui penelitian lapangan atau empiris untuk memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai pelaksanaan dan dampaknya, dengan melibatkan peserta didik, KUA, guru, dan orang tua sebagai informan agar perspektif lebih beragam, serta mengarahkan penelitian pada pengukuran perubahan pengetahuan, sikap, kecakapan mengelola diri, atau perilaku remaja sebelum dan sesudah mengikuti program BRUSH, sehingga dapat melengkapi kajian pustaka dan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas program dalam membentuk remaja yang sehat, berakarakter, dan terampil mengelola diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KUA Kapanewon Galur yang telah memberikan kesempatan, sambutan yang baik, bimbingan, dukungan, serta pengalaman dan ilmu yang sangat berharga selama pelaksanaan kegiatan dan PPL khususnya dalam memahami peran KUA dalam pembinaan remaja melalui program BRUSH. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing ibu Dr. Hamriani, S. Sos.I., M.

Sos. I., yang telah memberikan arahan, masukan, koreksi, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. dan artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi tambahan pengetahuan mengenai pembinaan remaja usia sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Aizan. (2025). KESEHATAN REMAJA FONDASI MENUJU GENERASI SEHAT DAN PRODUKTIF. Universitas Alma Ata. <https://kebidanan.almaata.ac.id/kesehatan-remaja-fondasi-menuju-generasi-sehat-dan-produktif/>
- Akmal Muizzul Haq, Zulbaidah, N. H. (2026). Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah Sebagai Tindakan Preventif Pencegahan Pernikahan Dini (Studi Kasus Kua Kecamatan Cibiru Kota Bandung). *Maqasid Jurnal Studi Hukum Islam*, 15(2), 455–469.
- Anita Candra Dewi, Nur Laila Zahra, Kartika Saras, & Wilmah. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengatasi Pengaruh Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i1.20>
- Aura Amalia, Agustina Sari, Dia Nur Rama Sari, Randy Fadillah, S. T. P. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Menyikapi Bonus Demografi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(3), 93–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/jpmsk.v1i3.28>
- Dalmeri. (2019). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288. Pendidikan karakter, karakter baik, moral, pengembangan karakter
- Dr. Sri Endang Windiarti, S.Kep., Ns., M. K. (2024). *Perilaku Seks Bebas Pranikah di Kalangan Remaja* (1st ed.). Penerbit NEM.
- Fatahillah, W., Rusdi, I., & Ardiyansyah, I. I. (2025). Memberikan Orientasi Keluarga Sakinah. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.55252/annawawi.v5i2.76>
- Fiqih, F. T. N., & Ambarini, T. K. (2024). Pelatihan Regulasi Emosi : Upaya Peningkatan Keterampilan Regulasi Emosi *Emotion Regulation Training : Efforts To Improve Students ' Emotion*. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 19(1), 66–75.
- Friskarini, K., & Manalu, H. (2016). IMPLEMENTASI PROGRAM PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA (PKPR) DI TINGKAT PUSKESMAS DKI JAKARTA. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 15(1), 66–75. <https://doi.org/10.22435/jek.v15i1.4957.66-75>
- Halimatus S a 'Dyah, Muh. Chotim, D. A. T. (2016). PENERAPAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MEREDUKSI AGRESIFITAS REMAJA Halimatus. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 6(2), 67–78.
- Hayrul. (2026). PERAN KANTOR URUSAN AGAMA KEC.LATIMOJONG DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI DESA PAJANG, KECAMATAN.LATIMOJONG, KABUPATEN LUWU [uin palopo]. https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/12455/1/HAYRUL_220301002726.pdf

- Islam, B. (2026). Kemenag Banyuwangi Gelar BRUS, Bekali Pelajar dengan Karakter dan Kesiapan Masa Depan. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bayuwangi Seksi Bimbingan Masyarakat Islam. <https://www.bimaibanyuwangi.com/2026/09/kemenag-banyuwangi-gelar-brus-bekali.html>
- Kamilah, A. N., & Rahmasari, D. (2023). Hubungan antara regulasi emosi dengan kebahagiaan pada remaja madya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 640–656.
- Kappuna. (2026). Kegiatan bimbingan remaja usia sekolah (BRUSH). Kemendukbangga/BKKBN. <https://kampungkb.kemendukbangga.go.id/kampung/81021/intervensi/2990664/kegiatan-bimbingan-remaja-usia-sekolah-brush>
- Kemenkes. (2024). Pentingnya Kesehatan Mental bagi Remaja dan Cara Menghadapinya. Kemenkes. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-kesehatan-mental-bagi-remaja>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (empat). SAGE Publications, Inc.
- Mahmudah, S. (2024). PENINGKATAN KESEHATAN REMAJA MELALUI EDUKASI PENTINGNYA KESEHATAN REPRODUKSI DAN BAHAYA PERGAULAN BEBAS. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Peduli Masyarakat*, 4(2), 143–148. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PSNPKM/article/view/4648/3329>
- Megantari, N. P., Antari, N. N. M., & Dantes, N. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X Mia-4 Sma Negeri 3 Singaraja. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konselng*, 2(1), hlm 4.
- Moh. Taufik Hidayat, A. F. A. (2024). IMPLEMENTASI BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH (BRUS) DALAM UPAYA MENCEGAH PERNIKAHAN USIA DINI (Studi Kasus Kemenag Kabupaten Jombang Tahun 2021-2023). *Al Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(4), 2143–2155. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1227/1093>
- Nina, N., & Supriyatna, R. (2021). Determinan Efektivitas Program Kader Kesehatan Remaja di SMAN 01 Dramaga Bogor. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 123–132. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.948>
- Nur, A. A. (2023). Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas Xi Di Man 1 Lampung Timur. In *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*. [https://repository.radenintan.ac.id/30731/1/BAB 1 2DAPUS.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/30731/1/BAB%201%20DAPUS.pdf)
- Oktapianingsih, S., Rafifah, S., & Muna, N. R. (2024). Penerapan Self Management dalam Meningkatkan Aktualisasi Diri. *Merpsy Journal*, 16(1), 40. <https://doi.org/10.22441/merpsy.v16i1.24452>
- Prof. Dr. Mestika Zed, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (K. Mansur (ed.); 3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmah, M. Y. (2022). Efektivitas Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Self Esteem Remaja PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI KOTA PROBOLINGGO. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Ranansyah, S. E. (2025). Hubungan Emosi Negatif terhadap Pengambilan Keputusan pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 5(1), 18–26. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jipmc/article/view/1908>
- Retnowulan, D. A., & Warsito, H. (2013). Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self Management) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban Broken Home. *Jurnal BK Unesa*, 03(01), 335–340. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3533>
- Ritonga, I. A., Utami, T. N., & Moriza, T. (2022). Analisis penerapan pelayanan kesehatan peduli remaja. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 6(1), 12–17. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/JKPI/article/view/2550/1714>
- Shodiqin, A., & Fahyuni, E. F. (2026). Management of the School-Age Youth Guidance Program (BRUS) at MAN 1 Pasuruan. In *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmudi Era Society 5.0(KIIIES 5.0)*Pascasarjana (Vol. 1, Issue 1, pp. 110–115). <https://doi.org/10.21070/ups.9754>
- Siswohadi, Pungky Sugiarto, Anwar, Veisha Zyeilena Putrie, Meitriana Bidadari, & Dita Agustina. (2025). PERAN ASPEK EMOSIONAL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJERIAL DI BIDANG ADMINISTRASI BISNIS. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 25(1), 1–9. <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- SulhanPutri Maharani Parham, Putri Nirmala Sari, U. M. (2024). Pengelolaan Diri Putri. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(2), 39–47.
- Syuhada, K. U., Akil, M., Syarifuddin, S., Baedah, A., Setiawati, N., & Syahrul, M. (2025). Efektivitas Pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) oleh KUA Kecamatan Biringkanaya Dalam Mencegah Pernikahan di Bawah Umur. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 362–376.
- Tangerang, P. K. (2024). Artikel Kesehatan (Krisis Kesehatan Mental Melanda Generasi Z , Apakah “Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)” Masih Efektif dalam Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa Indonesia?). Puskesmas Kota Tangerang. <https://puskesmas.tangerangkota.go.id/berita/artikel-kesehatan-krisis-kesehatan-mental-melanda-generasi-z-apakah-program-pelayanan-kesehatan-peduli-remaja-pkpr-masih-efektif-dalam-menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa-indonesia>
- Tegaldlimo, K. K. (2025). BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH (BRUS) KEMENTERIAN AGAMA RI DALAM ANALISA. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bayuwangi Seksi Bimbingan Masyarakat Islam. <https://www.bimaisbayuwangi.com/2025/11/bimbingan-remaja-usia-sekolah-brus.html>